

Pemanfaatan Platform Tiktok dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid SMK Kelas XI SMKN 1 Rancaekek

Suci Apriyanti

Universitas Pasundan, Indonesia, sucia1404@gmail.com , 085294238081

R. Panca Pertiwi Hidayati

Universitas Pasundan, Indonesia, panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id , 081802050725

Abstract (English)

Issues include students' low speaking skills in conveying ideas or information orally, the utilization of digital media in learning, creative thinking abilities, inadequate learning facilities, and the effectiveness of the learning models employed. Therefore, the TikTok platform can be utilized to enhance students' creative thinking skills when presenting procedural text-based storytelling, thereby improving their speaking proficiency. This study aims to assess students' abilities in presenting procedural text-based storytelling and their creative thinking skills, as well as to determine the impact of using TikTok on these abilities. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed. The study utilized a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. Participants were selected via purposive sampling, consisting of 25 Grade XI students from the Textile Finishing specialization. The results indicate that students' ability to present procedural text-based storytelling—evaluated based on text structure, language accuracy, intonation fluency, and message clarity—improved significantly when using TikTok, with average scores rising from 76 (pretest) to 85 (posttest). Students' creative thinking skills—measured against indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration during storytelling on TikTok—also showed improvement, with average scores increasing from 75 (pretest) to 84 (posttest). The use of TikTok had a significant impact on enhancing students' creative thinking skills in this context, yielding an N-Gain score of 0.377, which falls into the medium category. Overall, there was an improvement in creative thinking skills during the learning process, with the average score rising by 9.20 points from 74.88 (pretest) to 84.08 (posttest).

Keywords: creative thinking, speaking skills, storytelling, procedural text, TikTok platform

Abstrak (Indonesia)

Rendahnya keterampilan berbicara murid dalam menyampaikan ide atau informasi secara lisan, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, kemampuan berfikir kreatif, sarana pembelajaran yang kurang mendukung serta keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, platform TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur dan berpikir kreatif murid, pengaruh pemanfaatan platform TikTok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menyajikan *storytelling* teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan *explanatory sequential design*. Penelitian menggunakan metode *quasi-experiment* (eksperimen semu) dengan desain *one-group pretest-posttest*. Responden penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu murid kelas XI dari kompetensi keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil dengan jumlah 25 murid. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur ditinjau dari struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran intonasi dan kejelasan pesan dengan memanfaatkan platform TikTok menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dengan hasil rata – rata *pretest* 76 dan *posttest* 85. Kemampuan berpikir kreatif murid sesuai dengan indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboratin* dalam menyajikan *storytelling* dengan memanfaatkan platform TikTok menunjukkan peningkatan, dengan nilai rata – rata *pretest* 75 dan *posttest* 84. Pemanfaatan platform TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan nilai N_Gain 0,377 yang termasuk kategori sedang. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan platform TikTok dengan nilai rata – rata *posttest* 74,88 dan *posttest* 84.08 terjadi peningkatan sebesar 9.20 poin.

Kata Kunci: berpikir kreatif, keterampilan berbicara, *storytelling*, teks prosedur, platform TikTok

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi *higher-order thinking skills*, (*HOTS*). Murid dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi 4C: berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Konsep pembelajaran mendalam pada pelajaran bahasa Indonesia menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif murid, dan transfer pengetahuan ke konteks nyata. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya sekadar hafalan struktur teks, tetapi juga kemampuan mengonstruksi makna dan solusi kreatif.

Untuk menciptakan kreativitas, diperlukan kemampuan berpikir kreatif. Ken Robinson (2011 : 21) menyatakan, bahwa kreativitas adalah proses menghasilkan ide yang orisinal dan bernilai, dan sekolah perlu menyediakan ruang eksplorasi agar kreativitas berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berpikir kreatif mampu menghasilkan ide yang orisinal dan menyusun langkah-langkah yang sistematis dengan penyajian yang bervariasi. Pada hakikatnya, berpikir kreatif amatlah berkaitan dengan penemuan sesuatu yang baru, seperti yang diungkapkan oleh Harriman (2017 : 120) yang menyatakan, bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu menciptakan kemampuan berpikir kreatif adalah teks prosedur. Melalui kemampuan berpikir kreatif, teks prosedur dapat dikembangkan menjadi teks multimodal yang dapat dikemas menjadi sebuah informasi dengan cara yang menarik dan efektif. Teks prosedur dapat menjadi sarana untuk melatih kreativitas dengan mengemasnya secara kontekstual.

SMKN 1 Rancaekek, sebagai sekolah vokasi yang berorientasi pada kesiapan kerja, harus mampu mencetak lulusan yang mampu menghadapi persaingan global dan perkembangan teknologi. Pembelajaran berbasis praktik dan kompetensi menjadi fokus utama dalam pendidikan vokasi di SMK. Murid tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus relevan dengan dunia kerja dan mendapatkan pembelajaran praktik yang lebih dominan. Sejalan dengan tuntutan pendidikan vokasi, Pratiwi (2019 : 134–145) dan Sudira (2016 : 55–70) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK perlu diintegrasikan dengan konteks dunia kerja agar kompetensi berbahasa bersifat aplikatif dan fungsional.

Tuntutan dunia kerja dan industri: murid lulusan SMK tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas merupakan kunci utama dalam industri kreatif dan digital. Maka dari itu, pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK harus dirancang secara inovatif dan kontekstual berdasarkan isu kekinian. Kemampuan menyampaikan dalam bentuk prosedural yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid.

Menurut Prensky (2001 : 1–6), generasi saat ini merupakan *digital natives* yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konteks Merdeka Belajar. Murid diberikan keleluasaan untuk belajar secara mandiri, aktif, kreatif, inovatif, dengan memilih sumber belajar dan media pembelajaran sesuai minatnya. TikTok, sebagai *platform* digital yang populer dalam kalangan pelajar, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran. Murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui aplikasi TikTok dengan mengintegrasikan unsur narasi, audio dan visual. Pendekatan *storytelling* dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang terintegrasi dengan tiktok.

TikTok sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar dan ekspresi kreatif murid. Utami (2024 : 6-9) menjelaskan, bahwa pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membuat video pembelajaran yang menampilkan materi kebahasaan, memperagakan teks drama, memvisualisasikan puisi, hingga membuat tantangan literasi yang dapat diikuti oleh peserta didik. Penggunaan TikTok dalam pembelajaran mendalam untuk menyajikan teks prosedur dapat melatih murid dalam proses analisis, sintesis dan evaluasi. Murid dapat menginterpretasi, mendesain konsep penyajian dan mengemas langkah-langkah secara menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid. TikTok mempunyai karakteristik yang dapat meningkatkan kreativitas visual murid melalui video pendek.

Storytelling sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman, minat belajar, serta kreativitas murid. Kemampuan berpikir kreatif melalui *storytelling* menuntun murid untuk berpikir melalui proses mengemas ide-ide yang orisinal dan penataan informasi dalam menyajikan teks prosedur. *Storytelling* dapat mengubah teks prosedur menjadi narasi yang kontekstual. Pendekatan ini dapat memungkinkan murid mengintegrasikan teks prosedur dengan unsur visual dan audio sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ohler (2013:32), menegaskan bahwa *digital storytelling* membantu siswa mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis melalui proses penciptaan narasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan potensi positif terhadap pendekatan *storytelling* dan pemanfaatan *platform* TikTok dalam pembelajaran. Penelitian lain oleh Rahmawati (2023 : 67) menunjukkan, bahwa *storytelling digital* efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa. Penelitian Lestari (2022: 60-72) menunjukkan, bahwa *digital storytelling* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan berpikir kreatif peserta didik melalui aktivitas merancang dan menyajikan konten digital. Persamaan penelitian ini terletak pada penguatan kreativitas melalui pendekatan *digital storytelling*, namun belum mengaitkannya dengan pembelajaran menyajikan teks prosedur dan belum memanfaatkan *platform* TikTok sebagai sarana pembelajaran

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, hingga saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang mengintegrasikan secara khusus pembelajaran teks prosedur, *storytelling*, dan pemanfaatan *platform* TikTok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid. Sebagian besar penelitian masih mengkaji aspek tersebut secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu desain pembelajaran yang utuh. Penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan menulis, berbicara secara umum, atau pengembangan kreativitas secara terpisah, tanpa secara spesifik mengkaji pembelajaran teks prosedur yang memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan vokasional di SMK.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pemanfaatan *platform* TikTok dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus berpikir kreatif murid SMK kelas XI fase F masih sangat terbatas. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan TikTok, *storytelling*, dan teks prosedur dalam konteks SMK. Penelitian ini pun mengkaji dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif murid secara terukur.

Robin (2008: 222-224) menyatakan, bahwa pendekatan digital *storytelling* dipilih karena mengintegrasikan narasi, visual, dan audio dalam satu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan komunikasi lisan peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan *platform* TikTok dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid secara kontekstual dan aplikatif di SMK.

Novelty dari penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengeksplorasi TikTok sebagai media *storytelling* teks prosedur. Pembelajaran tidak hanya melalui media presentasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses kreatif murid. Dengan memanfaatkan TikTok sebagai media *storytelling* teks prosedur, siswa tidak hanya belajar menyusun langkah-langkah secara sistematis, tetapi juga mengembangkan ide secara kreatif melalui visualisasi, narasi, dan ekspresi digital.

Fokus penelitian ini adalah pada kemampuan berpikir kreatif sebagai *outcome* utama. Murid dituntut untuk menyajikan *storytelling* teks prosedur yang kemudian diunggah pada *platform* TikTok sebagai tugas belajar dan praktik nyata. Menggunakan TikTok sebagai *scaffold* untuk kreativitas, bukan sekadar alat teknologi. Konteks penelitian di SMK fase F kelas XI menghubungkan teks prosedur dengan praktik kejuruan. Penelitian ini dapat berkontribusi secara teoretis dan praktis dengan menerapkan model pembelajaran inovatif untuk murid SMK dan menjadi solusi alternatif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Berbasis Digital pada pembelajaran mendalam.

Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul **“Pemanfaatan Platform TikTok dalam Menyajikan Storytelling Teks Prosedur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid SMK Kelas XI SMKN 1 Rancaekek ”** sebagai bentuk upaya menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Judul ini dapat mengisi kekosongan penelitian di bidang pemanfaatan *platform* digital sebagai media yang dekat dengan kehidupan murid untuk peningkatan kreativitas murid. Secara praktikal dan aplikatif, dapat memberikan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek ditinjau dari struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi, dan kejelasan pesan; b) menganalisis kemampuan berpikir kreatif murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur ditinjau dari indikator berpikir kreatif (*fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*); c) mengukur pengaruh pemanfaatan *platform* TikTok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek; d) menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek sebelum dan setelah pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok.

THEORITICAL REVIEW

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK perlu dirancang secara kontekstual, misalnya melalui penyusunan teks prosedur kerja, laporan praktik industri, presentasi produk, atau komunikasi layanan pelanggan. Pendekatan ini memungkinkan murid melihat relevansi langsung antara pembelajaran bahasa dan kebutuhan profesional mereka. Menurut Rahmawati dan Lestari dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia (2021: 112), teks prosedur adalah teks yang memuat langkah-langkah atau tahapan dalam melakukan suatu kegiatan secara sistematis dan terarah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Teks prosedur menekankan kejelasan urutan tindakan sehingga pembaca dapat mengikuti instruksi tanpa mengalami kesalahan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penyajian teks prosedur tidak hanya terbatas pada bentuk teks tertulis, tetapi juga dapat dikembangkan secara visual dan audiovisual sesuai dengan karakteristik murid dan tuntutan literasi digital. Menurut Abidin (2016: 120–123), penyajian teks prosedur yang efektif harus memperhatikan kejelasan isi, keterurutan langkah, serta kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penyajian teks prosedur secara multimodal sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman murid terhadap isi teks, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan keterampilan berbicara, khususnya ketika murid menyajikan teks prosedur secara lisan melalui media digital.

Menurut Echols dan Shadily (2003 : 560 & 582), secara etimologis *storytelling* terdiri atas dua kata, yaitu *story* yang berarti “cerita” dan *telling* yang berarti “penceritaan”. Dengan demikian, *storytelling* dapat diartikan sebagai kegiatan yang menceritakan sebuah cerita atau suatu penceritaan cerita. Dalam konteks pendidikan, *storytelling* dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid. Robin (2008 : 222) menjelaskan, bahwa *storytelling* dalam pendidikan, khususnya *digital storytelling*, mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Ia menekankan bahwa integrasi unsur teks, gambar, suara, dan video memperkaya pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman konsep.

Dalam konteks teks prosedur, penyusunan langkah-langkah kerja dalam bentuk cerita membuat proses menjadi lebih logis, kontekstual, dan tidak terasa kaku. Teks prosedur yang dikemas melalui digital *storytelling* memiliki daya persuasif dan daya paham yang lebih kuat dibandingkan dengan penyajian instruksional yang bersifat mekanis. Dengan demikian, *storytelling* dalam teks prosedur tidak hanya membantu memahami langkah-langkah kerja, tetapi juga memperkuat keterlibatan, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan membangun makna secara kontekstual.

Karakteristik media sosial yang interaktif, partisipatif, dan berbasis multimedia menjadikannya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fungsi media pembelajaran, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi, alat komunikasi, serta fasilitas interaksi dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran, proses belajar dapat berlangsung lebih menarik, interaktif, serta sesuai dengan perkembangan teknologi digital yang dekat dengan kehidupan murid.

TikTok merupakan salah satu *platform* media sosial berbasis video pendek yang berkembang pesat dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut ByteDance sebagai pengembangnya, TikTok dirancang sebagai *platform* berbagi video pendek yang memudahkan pengguna mengekspresikan kreativitas melalui konten audio visual yang cepat, menarik, dan mudah disebarluaskan kepada audiens global.

Simanjuntak, Damanik, dan Sinaga (2024: 186), menyatakan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena siswa terdorong untuk membuat dan mempresentasikan konten video secara kreatif, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan partisipatif. *Platform* TikTok dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai media pembelajaran digital berbasis video pendek yang mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterlibatan murid dalam proses belajar. Melalui fitur audio visual dan konten yang singkat namun informatif, TikTok dapat dimanfaatkan oleh guru dan murid untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang menghasilkan ide-ide baru, beragam, dan original melalui proses berpikir divergen dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Guilford (1967 : 145), perilaku berpikir kreatif dapat diamati melalui kemampuan menghasilkan banyak ide (*fluency*), menggunakan berbagai cara berpikir (*flexibility*), menciptakan gagasan yang unik (*originality*), serta mengembangkan ide

secara lebih rinci (*elaboration*). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya ketika murid menyajikan *storytelling* teks prosedur, keempat indikator tersebut dapat terlihat dari bagaimana murid merancang alur cerita, memilih cara penyampaian, serta mengembangkan langkah-langkah prosedur menjadi bentuk cerita yang menarik.

TikTok sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik multimodal, yaitu memadukan unsur visual, audio, teks, dan gerak dalam satu *platform*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ini adalah teks prosedur. Melalui *storytelling* digital di TikTok, murid dapat menyajikan langkah-langkah prosedur dalam bentuk narasi visual yang menarik, misalnya melalui demonstrasi, simulasi, atau cerita pendek yang menggambarkan proses melakukan suatu kegiatan. Integrasi *storytelling* dengan menyajikan teks prosedur melalui *platform* TikTok juga sejalan dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL). Menurut Thomas (2000:3), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui proses investigasi dan pembuatan produk nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konseptual yang kuat antara TikTok, *storytelling*, teks prosedur, dan berpikir kreatif. TikTok berfungsi sebagai media multimodal yang menyediakan sarana produksi dan distribusi konten digital. *Storytelling* berperan sebagai pendekatan naratif yang mempermudah penyampaian informasi secara menarik. Teks prosedur menjadi konten pembelajaran yang disajikan dalam bentuk audio visual. Sementara itu, proses perancangan, produksi video, dan distribusi *storytelling* mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif murid melalui aktivitas eksplorasi ide, inovasi penyajian, serta pemecahan masalah dalam pembuatan konten pembelajaran.

METHOD

Penelitian ini dirancang menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan *explanatory sequential design*. Penelitian menggunakan metode *quasi-experiment* (eksperimen semu) dengan desain *one-group pretest-posttest*. Tahap kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan TikTok terhadap peningkatan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur dan kemampuan berpikir kreatif murid. Sedangkan tahap kualitatif untuk mendeskripsikan hasil kuantitatif melalui proses observasi selama pembelajaran, wawancara dengan murid, serta analisis dokumentasi berupa video *storytelling* yang dihasilkan murid melalui TikTok.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian ini adalah kelas XI kompetensi keahlian Teknik Penyempurnaan Tekstil yang berjumlah 25 murid. Pengumpulan data dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada tanggal 1 Juni s/d 1 Juli 2026.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur. Tes dilaksanakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal murid, sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran menggunakan *platform* TikTok untuk mengetahui kemampuan akhir murid. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengamati keaktifan murid saat kegiatan pembelajaran, keterlibatan murid dalam penggunaan TikTok, proses penyusunan dan penyajian *storytelling*, dan respons murid terhadap pembelajaran berbasis digital. Wawancara dilakukan untuk pengalaman, persepsi, dan kendala yang dialami murid dalam pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok. Dokumentasi merupakan data pendukung terkait dengan pembelajaran, video *storytelling* teks prosedur yang diunggah murid melalui TikTok, dan foto kegiatan pembelajaran.

Teknik pengolahan data pada penelitian diawali dengan uji validitas instrument yang mengorelasikan skor setiap butir soal dengan skor total menggunakan rumus Product Moment. Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur kemampuan yang seharusnya diukur secara tepat. Selanjutnya dengan mengorelasikan skor setiap butir soal dengan skor total menggunakan rumus Product Moment. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrument dalam mengukur variabel penelitian menggunakan teknik Cronbach Alpha. Pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan murid, dilakukan perhitungan N-Gain. Uji normalitas dilakukan untuk mengolah data *pretest* dan *posttest* dengan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis, yaitu dengan menggunakan uji t (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data menggunakan skema model interaktif Matther Miles dan A. Michael Huberman, (2007:20) dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian kemampuan menyajikan *storytelling*, berpikir kreatif, dan pemanfaatan *platform* TikTok. Tahap penyajian data dimulai dengan menyajikan dan mendeskripsikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel indikator kemampuan berpikir kreatif dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dan pemanfaatan *platform* TikTok. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada penelitian ini dengan proses menafsirkan makna data yang telah disajikan. Data tersebut dihubungkan dengan landasan teori, temuan penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian sampai pada proses penarikan kesimpulan. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Instrumen Validitas dan Realibilitas

Sebelum melaksanakan penelitian, instrumen yang diberikan kepada murid akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan instrument tersebut. Hasil uji instrumen menjadi dasar pengukuran untuk menilai kemampuan murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur. Aspek yang menjadi dasar penilaian ditinjau dari struktur teks prosedur, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi dan kejelasan pesan. Aspek struktur teks menguji kemampuan murid dalam menyampaikan tujuan, alat dan bahan, langkah – langkah dan penegasan ulang. Aspek ketepatan bahasa meliputi penggunaan kalimat imperatif, konjungsi temporal, kata kerja tindakan dan istilah teknis. Selanjutnya dalam menilai kemampuan berbicara terdiri atas kelancaran, intonasi, dan kejelasan pesan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur dari Aspek Struktur Teks Prosedur, Ketepatan Bahasa, Kelancaran, Intonasi dan Kejelasan Pesan, Kemampuan berpikir krea

No	Indikator	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
1	Tujuan	0,659	0.396	<0.001	Valid
2	Alat dan Bahan	0,647	0.396	<0.001	Valid
3	Langkah - Langkah	0,815	0.396	<0.001	Valid
4	Penegasan Ulang	0,535	0.396	0.006	Valid
5	Kalimat Imperatif	0,647	0.396	<0.001	Valid
6	Konjungsi Temporal	0,619	0.396	<0.001	Valid
7	Kata Kerja Tindakan	0,658	0.396	<0.001	Valid
8	Kata Teknis	0,632	0.396	<0.001	Valid
9	Kelancaran	0,838	0.396	<0.001	Valid
10	Intonasi	0,601	0.396	<0.001	Valid
11	Kejelasan Pesan	0,689	0.396	<0.001	Valid
12	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	0,727	0.396	<0.001	Valid
13	Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	0,604	0.396	0.001	Valid
14	Kebaruan (<i>Originality</i>)	0,566	0.396	0.003	Valid
15	Pengembangan Ide (<i>Elaboration</i>)	0,727	0.396	<0.001	Valid

Uji validitas dikorelasikan dengan skor total pada setiap indikator. Nilai r tabel pada taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah data sebanyak 25 yaitu 0,396. Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung untuk seluruh indikator diperoleh nilai r hitung antara 0,535 hingga 0,838 dengan taraf signifikansi sebesar <0,001 dan 0.006. Nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel dan signifikansi kurang dari 0,05, maka secara keseluruhan indikator tersebut dinyatakan valid dan instrumen layak untuk digunakan.

Untuk memastikan instrumen tetap konsisten dilanjutkan dengan uji realibilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur dari Aspek Struktur Teks Prosedur, Ketepatan Bahasa, Kelancaran, Intonasi dan Kejelasan Pesan

No	Indikator	Butir	Cronbach`Alpha	Kriteria	Keterangan
1	Struktur Teks Prosedur	4	0.577	$\alpha \geq 0,50$	Reliabel
2	Ketepatan Bahasa	4	0.507	$\alpha \geq 0,50$	Reliabel
3	Kelancaran, Intonasi, dan Kejelasan Pesan	3	0.525	$\alpha \geq 0,50$	Reliabel
4	Berpikir Kreatif	4	0.533	$\alpha \geq 0,50$	Reliabel

Nilai Cronchbacch `Alpha berkisar antara 0.507 hingga 0.577 berdasarkan kriteria $\alpha \geq 0,50$ dinyatakan realliable dengan kategori sedang.

Uji validitas dan realibilitas menjadi landasan metodologis yang kuat untuk analisis selanjutnya. Maka, instumen ini dapat dinyatakan sahih secara ilmiah untuk mengevaluasi kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan memanfaatkan *platform* TikTok.

Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kemampuan murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur diamati melalui hasil *pretest* dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan *platform* TikTok (*posttest*).

Tabel 3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur Ditinjau dari Struktur Teks, Ketepatan bahasa, Kelancaran, Intonasi, dan Kejelasan Pesan

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Selisih	Keterangan
1	Struktur teks prosedur	86	89	3	Meningkat
2	Ketepatan bahasa	78	88	10	Meningkat
3	Kelancaran	73	87	14	Meningkat
4	Intonasi	62	80	18	Meningkat
5	Kejelasan pesan	70	82	12	Meningkat
	Keseluruhan	76	85	9	Meningkat

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan semua aspek mengalami peningkatan. Murid mampu menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan murid meningkat ditunjukkan oleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*.

Kemampuan berpikir kreatif murid dibandingkan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* berdasarkan empat indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Tabel 4. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Indikator	Rata – rata <i>Pretest</i>	Rata – rata <i>Posttest</i>	Selisih	Keterangan
<i>Fluency</i>	77	88	11	Meningkat
<i>Flexibility</i>	76	84	8	Meningkat
<i>Originality</i>	74	83	9	Meningkat
<i>Elaboration</i>	72	82	10	Meningkat
Keseluruhan	75	84	9	Meningkat

Kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan murid meningkat ditunjukkan oleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*

Hasil data *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis secara statistic deskriptif untuk menentukan perbedaan peningkatan yang signifikan.

Tabel 5. Data Statistik Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
	c	c	Statistic	Statistic	c			
PRETEST	25	20	65	85	75.80	1.143	5.715	32.667
POSTTEST	25	20	75	95	85.20	1.136	5.679	32.250
GAIN	25	10	5	15	9.40	.440	2.198	4.833
N GAIN	25	0.47	0.20	0.67	.4082	.027	.135	.018
Valid N (listwise)	25							

Tabel 6. Data Statistik Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PRETEST	25	25	63	88	74.88	1.491	7.457	55.610
POSTTEST	25	19	75	94	84.08	1.172	5.859	34.327
GAIN	25	12.00	3.00	15.00	9.2000	.59722	2.98608	8.917
N GAIN	25	.53	.16	.68	.3778	.02170	.10849	.012
Valid N (listwise)	25							

Data statistik deskriptif terdiri atas nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata (mean) dan standar deviasi. Hasil statistik merupakan gambaran awal terdapat peningkatan kemampuan murid yang akan diperkuat dengan uji statistik pada uji normalitas dan uji hipotesis untuk mendapatkan signifikansi secara statistik antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang dianalisis sudah memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro – Wilk*.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.169	25	.064	.924	25	.063
POSTTEST	.194	25	.016	.923	25	.059

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.174	25	.050	.923	25	.059
POSTTEST	.185	25	.026	.921	25	.054

a. Lilliefors Significance Correction

Secara garis besar nilai signifikansi *Shapiro – Wilk* lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur 0.063 untuk *pretest* dan 0.59 untuk *posttest*. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif 0,059 untuk *pretest* dan 0,054 untuk *posttest*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator ini berdistribusi normal dan analisis parametrik telah memenuhi syarat.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan Paired Samples t-Test untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 9. Hasil Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Significance	
				Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
		Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper			p	p
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	9.400	2.198	.440	10.307	8.493	21.378	24	<.001	<.001

Tabel 10. Hasil Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur

Menyajikan Stereotyping Tests Hasil										
Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Significance	
		Std.							One-	Two-
		Std.	Error	95% Confidence Interval					Sided	Sided
		Mean	Deviation	Mean	of the Difference				p	p
					Lower	Upper				
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	9.200	2.986	.597	10.433	7.967	15.405	24	<.001	<.001

Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan perubahan terhadap kemampuan murid menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan hasil $t(24)$ 21.378 dengan $p < .001$. Rata – rata peningkatan adalah 9.400 poin, dengan interval kepercayaan 95% berkisar antara 8.493 hingga 10.307. Selanjutnya perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir murid menghasilkan $t(24)$ 15.405 dengan $p < .001$. Rata – rata peningkatan adalah 9.200 poin, dengan interval kepercayaan 95% berkisar antara 7.967 hingga 10.433. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang diberikan kepada murid dengan memanfaatkan *platform* TikTok memberikan perubahan dan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan tingkat peningkatan sedang.

DISCUSSION

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Memanfaatkan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan murid dapat membantu memahami materi sekaligus memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2013:3), media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan dalam proses pembelajaran. Media tersebut berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga murid dapat memahami informasi dengan lebih mudah.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah pemanfaatan *platform* TikTok untuk menyajikan *storytelling* teks prosedur. *Platform* TikTok digunakan sebagai media pembelajaran berbentuk digital untuk menyajikan *storytelling* teks prosedur berbentuk video dengan memadukan unsur verbal, audio, visual. Hal ini sejalan dengan Simanjuntak, Damanik, dan Sinaga (2024: 186), menyatakan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid karena murid terdorong untuk membuat dan mempresentasikan konten video secara kreatif, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara murid, tetapi kemampuan berpikir kreatifnya. Murid mampu menyajikan teks prosedur secara lisan dengan memperhatikan struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi, dan kelancaran tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang ditinjau melalui empat indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Konsep ini sejalan dengan Guilford (1967 : 145), perilaku berpikir kreatif dapat diamati melalui kemampuan menghasilkan banyak ide (*fluency*), menggunakan berbagai cara berpikir (*flexibility*), menciptakan gagasan yang unik (*originality*), serta mengembangkan ide secara lebih rinci (*elaboration*).

1. Kemampuan Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur Murid Kelas XI SMKN 1 Rancaekek Ditinjau dari Struktur Teks, Ketepatan Bahasa, Kelancaran, Intonasi, dan Kejelasan Pesan

Kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur ditinjau dari struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi, dan kejelasan pesan terlihat pada hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai rata – rata *pretest* sebesar 76 dan *posttest* sebesar 85. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur, perubahan yang terjadi menunjukkan perubahan yang lebih baik. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan murid dalam menyusun struktur teks prosedur, menggunakan bahasa yang tepat, menyajikan isi teks prosedur dengan lancar, menggunakan intonasi yang sesuai saat penyajian, serta menyampaikan isi pesan teks prosedur dengan jelas.

Menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok memberikan kesempatan kepada murid untuk menyajikan teks prosedur secara terstruktur, komunikatif, menarik dengan menggabungkan unsur audio, visual, dan verbal. Dengan demikian, *platform* TikTok berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur. *Platform* Tiktok terintegrasi secara langsung dengan peningkatan keterampilan berbicara melalui kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur, sehingga pembelajaran teks prosedur menjadi lebih aktif, komunikatif, kontekstual, sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang berbasis teknologi digital.

Hasil kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur dikuatkan oleh beberapa teori di antaranya; Emilia (2014: 29–31), yang menegaskan bahwa keberhasilan teks prosedur sangat ditentukan oleh ketepatan struktur teks dan kejelasan unsur kebahasaan yang digunakan. Keterampilan berbicara untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek kelancaran, ketepatan bahasa, intonasi, dan kejelasan pesan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan murid dalam aspek kelancaran, ketepatan bahasa, intonasi, dan kejelasan pesan menunjukkan perkembangan keterampilan mereka dalam mengomunikasikan informasi secara lisan.

Pemanfaatan *platform* Tiktok didukung oleh teori Tan, Rajendran, dan Muslim (2022: 3) menjelaskan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran memiliki potensi pedagogis karena fitur audio visual, musik, dan efek visualnya dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih kreatif serta mendukung pembelajaran bahasa dan komunikasi. Sedangkan untuk *storytelling* sejalan dengan teori Robin (2008 : 222) menjelaskan, bahwa *storytelling* dalam pendidikan, khususnya digital *storytelling*, mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas murid.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Murid Kelas XI SMKN 1 Rancaekek Dalam Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur Ditinjau dari Indikator Berpikir Kreatif (*Fluency, Flexibility, Originality, dan Elaboration*)

Kemampuan berpikir kreatif murid dilihat berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah dilaksanakan. Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan murid berada pada nilai rata – rata 75. Selanjutnya, untuk nilai *posttest* setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran nilai rata – rata sebesar 84. Berdasarkan hasil penilaian tersebut menggambarkan kemampuan berpikir kreatif murid mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan *platform* TikTok dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif murid.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid pada keempat indikator terlihat dari karakteristik penyajian *storytelling* teks prosedur yang lebih lancar, menggunakan berbagai variasi, menunjukkan kekhasan serta mengembangkan isi teks prosedur secara lengkap dan lebih terperinci. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Guilford (1967 : 145), perilaku berpikir kreatif dapat diamati melalui kemampuan menghasilkan banyak ide (*fluency*), menggunakan berbagai cara berpikir (*flexibility*), menciptakan gagasan yang unik (*originality*), serta mengembangkan ide secara lebih rinci (*elaboration*).

3. Pengaruh Pemanfaatan *Platform* Tiktok dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur Murid Kelas XI SMKN 1 Rancaekek

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi Sig.(2-tailed) sebesar $0,54 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besarnya peningkatan ditunjukkan melalui nilai N-Gain 0,377 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *platform* TikTok memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robin (2008:220-228) yang menjelaskan bahwa digital *storytelling* merupakan teknologi pembelajaran yang dapat melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran.

4. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid Kelas XI SMKN 1 Rancaekek Setelah Pembelajaran Menyajikan *Storytelling* Teks Prosedur dengan Memanfaatkan Tiktok

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil uji statistik, dari nilai rata – rata 74.88 menjadi 84.08 terjadi peningkatan sebesar 9.20 poin. hasil uji Paired Sampel t – test, diperoleh nilai mean difference sebesar -9,200 dengan nilai t adalah -15.405 dan df adalah 24. Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)nya $< 0,001 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif murid dalam pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok terdapat peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *platform* TikTok sebagai media pembelajaran pada indikator keterampilan berbicara pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur memberikan dampak positif terhadap kemampuan murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek. Peningkatan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur terlihat pada aspek struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi dan kejelasan pesan. Kemampuan berpikir kreatif murid meningkat dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur pada indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Pemanfaatan *platform* TikTok juga memberikan pengaruh dan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi menjadi media yang dapat mengembangkan kemampuan murid dalam menyajikan teks prosedur, dengan mengintegrasikan unsur narasi, audio, visual yang dikemas secara kreatif.

CONCLUSION

Kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan murid meningkat ditunjukkan nilai rata – rata *pretest* sebesar 76 dan nilai rata – rata *posttest* sebesar 85. Perbedaan nilai ini menghasilkan selisih sebesar 9 poin, sehingga dapat disimpulkan kemampuan murid meningkat. Peningkatan kemampuan murid tertinggi pada aspek intonasi sebesar 18 poin dari rata – rata 62 menjadi 80. Selanjutnya, aspek kelancaran meningkat 14 poin dari nilai rata – rata *pretest* 73 menjadi 87 setelah *posttest*. Kemudian, kejelasan pesan mengalami peningkatan sebesar 12 poin dari nilai 70 menjadi 82. Adapun aspek ketepatan bahasa, peningkatan nilainya sebesar 10 poin, dari nilai rata – rata 78 menjadi 88. Aspek struktur teks terdapat peningkatan 3 poin, dari nilai rata – rata 86 menjadi 89.

Kemampuan murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur ditinjau dari struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi, dan kejelasan pesan menunjukkan perubahan yang lebih baik, terdapat peningkatan pada setiap aspeknya. Hasil ini menggambarkan bahwa murid mampu menyajikan isi teks dan menyampaikan secara lisan dengan lebih baik, efektif dan komunikatif.

Kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan murid meningkat ditunjukkan oleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Hal tersebut dilihat dari perbedaan nilai rata – rata *pretest* sebesar 75 dan nilai rata – rata *posttest* sebesar 84. Perbedaan nilai ini menghasilkan selisih sebesar 9 sehingga dapat disimpulkan kemampuan murid meningkat. Peningkatan kemampuan murid tertinggi pada indikator *fluency* sebesar 11 poin dari rata – rata 77 menjadi 88. Selanjutnya, indikator *elaboration* meningkat 10 poin dari nilai rata – rata *pretest* 72 menjadi 82 setelah *posttest*. Selanjutnya, indikator *originality* mengalami peningkatan sebesar 9 poin dari nilai 74 menjadi 83. Indikator *flexibility* terdapat peningkatan 8 poin, dari nilai *pretest* 76 menjadi 84.

Menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif murid. Peningkatan kemampuan mereka tidak hanya pada keterampilan berbicara secara lisan tetapi juga secara digital. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid pada keempat indikator terlihat dari karakteristik penyajian *storytelling* teks prosedur yang lebih lancar, menggunakan berbagai variasi, menunjukkan kekhasan serta mengembangkan isi teks prosedur secara lengkap dan lebih terperinci.

Rata – rata kemampuan awal murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur adalah 75.80 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85. Setelah diberikan pembelajaran rata – rata nilai kemampuan *storytelling* teks prosedur menjadi 85.20 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Terdapat peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan rata – rata nilai sebesar 9.40 poin.

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain terhadap 25 murid dengan nilai rata – rata 0.408, standar deviasi sebesar 0.135, diperoleh nilai terendah 0.20 dan nilai tertinggi 0.67. Nilai rata – rata N-Gain sebesar 0.408 berada pada rentang $0.30 \leq g < 0,7$, sehingga peningkatan kemampuan murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur ditinjau dari struktur teks, ketepatan bahasa, kelancaran, intonasi, dan kejelasan pesan dengan memanfaatkan *platform* TikTok.

Rata – rata kemampuan awal murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur adalah 74.88 dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 88. Setelah diberikan pembelajaran rata – rata nilai kemampuan *storytelling* teks prosedur menjadi 84.08 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 75. Terdapat peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan rata – rata nilai sebesar 9,20 poin.

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain terhadap 25 murid dengan nilai rata – rata 0.377, standar deviasi sebesar 0.108 diperoleh nilai terendah 0,16 dan nilai tertinggi 0,68. Nilai rata – rata N-Gain sebesar 0,377 berada pada rentang $0.30 \leq g < 0,7$, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok.

Pemanfaatan *platform* TikTok memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi Sig.(2-tailed) sebesar $0,54 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besarnya peningkatan ditunjukkan melalui nilai N-Gain 0,377 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, pemanfaatan *platform* TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif murid dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur.

Kemampuan berpikir kreatif murid dalam pembelajaran menyajikan *storytelling* teks prosedur dengan memanfaatkan *platform* TikTok terdapat peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan dengan hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil uji statistik, dari nilai rata – rata 74. 88 menjadi 84.08 terjadi peningkatan sebesar 9.20 poin. hasil uji Paired Sampel t – test, diperoleh nilai mean difference sebesar 9,200 dengan nilai t adalah 5.405 dan df adalah 24. Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)nya $< 0,001 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pemanfaatan *platform* TikTok dalam menyajikan *storytelling* teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid kelas XI SMKN 1 Rancaekek, dapat meningkatkan keterampilan berbicara, memberikan dampak positif, meningkatkan kemampuan menyajikan *storytelling* teks prosedur, memberikan pengaruh dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif murid.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. PT Refika Aditama.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris–Indonesia: An English–Indonesian dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Emilia, E. (2014). *Introducing functional grammar*. Pustaka Jaya.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Harriman. (2017). Berpikir Kreatif. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Lestari, D. (2022). Digital storytelling untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(2), 60–72.
- Ohler, J. (2013). *Digital storytelling in the classroom: New media pathways to literacy, learning, and creativity* (2nd ed.). Corwin Press.
- Pratiwi, A. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia kontekstual di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 134–145.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahmawati, S. (2019). Penerapan digital storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 78–89.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative* (2nd ed.). Chichester, UK: Capstone Publishing.
- Simanjuntak, R., Damanik, E., & Sinaga, J. (2024). The use of TikTok application to improve students' speaking skills. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 1183–1190.

- Sudira, P. (2016). Pendidikan vokasi abad XXI. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 55–70.
- Tan, E., Rajendran, D., & Muslim, M. (2022). The potential of TikTok in education: Opportunities and challenges. *Sustainability*, 14(24), 16876.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Utami, R. (2024). Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 6–9.